

## METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Abdul Jabar Idharudin,<sup>1</sup> Samsuddin,<sup>2</sup> Aditya. M. Yusup<sup>3</sup> Mariyanto Nur Shamsul<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor<sup>12</sup>  
Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta<sup>3</sup>  
Politeknik Negeri Baubau<sup>4</sup>  
[jabbar@staiabogor.ac.id](mailto:jabbar@staiabogor.ac.id)

### ABSTRAK

Deretan peristiwa penyimpangan sosial pelajar membuat resah banyak orang, maka penting untuk diadakannya penelitian tentang penerapan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar, sehingga mungkin anak-anak dibiasakan untuk senantiasa berakhlak mulia agar tumbuh menjadi generasi gemilang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggali data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis data melalui deskriptif interpretatif dengan objek penelitian di SDIT Al-Hidayah Bogor. Hasil penelitian menunjukkan implementasi metode targhib dan tarhib dalam membentuk akhlak siswa terimplementasi secara sistematis melalui penggunaan metode yang efektif dan terintegrasi dengan system dan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi dalam upaya membentuk akhlak siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** metode, targhib, tarhib, akhlak, sekolah dasar

### ABSTRACT

*A series of social deviance incidents among students has caused widespread concern, highlighting the importance of researching the implementation of effective educational methods to shape the character of elementary school students. Early habituation to noble character is essential to nurture a generation with bright futures. This study employs a qualitative method, gathering data through observation, interviews, and documentation, and analyzing it through descriptive interpretative techniques. The research focuses on SDIT Al-Hidayah Bogor. The findings reveal that the implementation of the Targhib and Tarhib methods in shaping students' character is carried out systematically through the use of effective strategies integrated into a conducive school system and environment. Consequently, the learning process and school programs synergize to foster students' character development in the school, family, and community settings.*

**Keywords:** method, targhib, tarhib, character, elementary school

### PENDAHULUAN

Deretan peristiwa penyimpangan sosial pelajar membuat hati merasa sedih, maka pentingnya penerapan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa, sedini mungkin anak-anak dibiasakan oleh orang tua dan guru untuk senantiasa berakhlak mulia (Qayyim, 2015). Pembinaan akhlak pada siswa sekolah dasar menjadi barometer kebaikan dan keburukan pribadi anak di masa depannya (Jamal, 2013). Anak yang tumbuh dengan akhlak mulia sebagai wujud kesungguhan orang tua dan lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi gemilang (Asadulloh, 2012).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan tahun 2023 berjumlah 1800 kasus dan total anak korban kejahatan 2427 dari Pengaduan Pemenuhan Hak Anak (PHA) dari lingkungan keluarga 58,7%, sedangkan Perlindungan



Khusus Anak (PKH) kasus anak kejahatan seksual 252 (14,0%), kasus kekerasan anak 141 (7,8%), anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku 33 (1,8%), kasus anak pornografi 31 (1,7%), kasus eksploitasi anak 11 (0,6%), kasus anak NAPZA 2 (0,1%), dan kasus anak perilaku menyimpang 1 (0,1%). Selain itu, BNNK Temanggung melaporkan terdapat 17 siswa Sekolah Dasar yang terindikasi pecandu obat terlarang jenis pil koplo yang sangat memperhatikan.

Problematika dekadensi moral pelajar disebabkan westernisasi dalam mendeislamisasi umat Islam dengan gaya hidup tidak Islami, berimplikasi pada lemahnya institusi pendidikan dan kurangnya peran keluarga yang berfokus membentuk akhlak siswa dengan metode yang efektif (Asep, 2013). Westernisasi melancarkan virus liberalisme pendidikan, sehingga lambat laun siswa menjadi terkikis keimanan dan budi pekertinya yang terkoyak habis bergelimpangan kemaksiatan dianggap sebagai budaya masyarakat (Alim, 2020).

Globalisasi mempengaruhi lemahnya pengendalian diri siswa dalam berakhlak yang cenderung mengejar prestise duniawi (Imam, 2010). Faktor kemunduran pembentukan akhlak siswa disebabkan metode pendidikan yang hanya bertumpu terhadap peningkatan kognitif sebagai standar keberhasilan dan mengabaikan aspek afektif dalam penanaman akhlak (Mulyasa, 2015). Kelemahan penanaman akhlak menimbulkan berbagai masalah siswa seperti pergaulan bebas, tawuran, perilaku asusila, dan melalaikan kewajiban agama.

Pendidikan sebagai pilar utama manusia dalam memfungsikan potensinya mengarungi bahtera kehidupan yang dihiasi akhlak mulia (Ramayulis, 2016). Manusia yang berakhlak mulia akan mengikis keterbelakangan dekadensi moral yang membudaya di masyarakat dengan keteladanan dan kebermanfaatn (Iqbal, 2015). Terwujudnya metode pendidikan dalam membentuk akhlak siswa yang efektif membantu guru melahirkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sebagai upaya konstruktif mengatasi masalah kenakalan remaja yang merebak (Hasbullah, 2022).

Hasil penelitian relevan tentang metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar sebagai pilar keberhasilan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang diwujudkan melalui sinergisitas yang kuat dalam mendalam melalui penelitian yang integratif menjadi perhatian banyak orang (Cristina, 2024), (Sumiah, 2023), (Ramadhani, 2022), (Widya, 2022). Dengan demikian, penting diadakannya penelitian mendalam mengenai pembentukan akhlak siswa sekolah dasar guna mencetak generasi yang berakhlak mulia dengan metode yang komparatif dan efektif melalui penerapan metode *targhib* dan *tarhib* secara holistik pada siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan zaman.

Implementasi metode *targhib* dan *tarhib* memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar di Indonesia sebab melalui *targhib* memberikan dorongan positif kepada siswa melalui penghargaan, pujian, atau insentif, memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik (Fitriani, 2022). Sebaliknya, *tarhib* memberikan peringatan dan teguran secara bijaksana untuk mengarahkan siswa agar menjauhi perilaku negatif, maka metode ini sejalan dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan (Samsudin, 2022).



Penerapan metode *targhib* dan *tarhib* relevan dengan pendidikan karakter yang diusung pemerintah seperti tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. PPK menekankan pentingnya nilai-nilai religius, integritas, dan gotong royong dalam proses pembelajaran. Metode *targhib* membantu siswa memahami nilai-nilai ini melalui apresiasi atas tindakan positif siswa, sementara *tarhib* menjadi alat koreksi yang membangun, tanpa membuat siswa merasa tertekan atau dipermalukan, siswa diajarkan memahami batasan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Zamroni, 2017).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain penelitian Nur dan Hasnawati (2020, hal. 64) yang berjudul Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pendidikan Islam. Simpulan penelitian ini adalah, metode *targhib* dan *tarhib* ini termasuk diantara cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan. Rumusan masalah yaitu; Bentuk-bentuk *targhib-tarhib*, Langkah-langkah metode *targhib-tarhib*, perbandingan antara *targhib-tarhib* dengan reward and punishment (Syamsiah Nur dan Hasnawati, 2020, hal. 64). Selanjutnya penelitian Azis, et.al (2023, hal. 139-150) yang berjudul Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembelajaran akhlak perspektif KH Ahmad Dahlan sama dengan metode amal yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam menyampaikan suatu ilmu. Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan menganalogikan tafsir tentang dorongan mati, beliau dalam menafsirkan kepada masyarakat dengan hal yang positif bahwasanya manusia agar selamat dari siksa api neraka haruslah melakukan sesuatu atau berbuat amal. Dalam kata lain menurut KH Ahmad Dahlan agar bisa masuk surga maka harus banyak beramal shalih yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, oleh karena itu amal akan menjadi bekal di akhirat (2023, hal. 139). Kemudian penelitian Wardhani (2023, hal. 87-102) yang berjudul Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Simpulan dari temuan penelitian ini menyatakan melalui metode ini guru bisa memberikan harapan yang menyenangkan bahkan hadiah kepada peserta didik yang berhasil dan memenuhi persyaratan kognitif tanpa merusak tujuan pembelajaran dan tidak menyinggung peserta didik yang gagal karena dilakukan dengan cara yang demokratis (*Targhib*). Sementara peserta didik yang gagal karena melanggar aturan pembelajaran dan tidak memenuhi persyaratan kognitif dapat ancaman bahkan dihukum (*Tarhib*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, wali kelas, guru PAI, guru BK, dan siswa, Analisis data menggunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi waktu dan tempat, triangulasi sumber data, triangulasi kombinasi, triangulasi teori, triangulasi investigasi, dan triangulasi metode secara deskriptif interpretatif dengan objek penelitian di SDIT Al-Hidayah Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *targhib* dan *tarhib* secara holistik diimplementasikan SDIT Al-Hidayah Bogor menurut kepala sekolah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, didukung dengan internalisasi pemahaman dan pengaplikasian sahabat Nabi dalam pembentukan akhlak mulia, kemudian diintegrasikan dengan visi dan misi sekolah sebagai usaha bersama yang sistematis menjadi prinsip utama didirikannya sekolah untuk terwujudnya peserta didik rajin beramal (rajin ibadah, beriman, berprestasi, amanah, mandiri, dan berakhlak karimah).

Metode *targhib* dan *tarhib* mendorong semua warga sekolah agar memiliki semangat beramal meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan keilmuan diimplementasikan melalui rumusan misi sekolah secara optimal yaitu: (1) Melaksanakan pembinaan dan penghayatan ajaran agama Islam bagi warga sekolah secara rutin dan berkesinambungan sehingga tercipta kematangan berfikir dan bertindak (akhlak mulia); (2) Membangun keperibadian siswa yang mandiri dengan pembinaan akhlak dan pelatihan pengembangan potensi diri secara maksimal; (3) Memupuk semangat berprestasi dan berkarya bagi warga sekolah; (4) Meningkatkan program peningkatan mutu pendidikan al-Qur'an dalam aspek tilawah, tahfidz, tadabbur, dan pengamalan secara terprogram.

Implementasi metode *targhib* dan *tarhib* menurut kurikulum SDIT Al-Hidayah dapat berjalan optimal, efektif dan terintegrasi, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi untuk menanamkan akhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode *targhib* ini ditanamkan oleh guru melalui kerjasama orangtua dalam membangun kesadaran siswa untuk senantiasa ikhlas beramal atas motivasi berlomba-lomba dalam kebaikan, semangat menggapai limpahan pahala, dan dorongan giat beramal shalih sebagai bekal terbaik meraih surga menjadi kesuksesan terbesar dengan pembiasaan hidup Islami.

Penerapan metode *tarhib* di SDIT Al-Hidayah berlandaskan prinsip mendidik dengan kasih sayang, pendekatan *reward* lebih diutamakan dibandingkan *punishment*. Reward atau penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik siswa, sehingga mereka termotivasi untuk terus memperbaiki diri. Penghargaan diberikan tidak hanya berupa hadiah materi, tetapi juga pujian, pengakuan, dan kepercayaan yang membangun rasa percaya diri siswa. Metode *tarhib* membuat siswa lebih terdorong untuk belajar dengan senang hati dan merasa dihargai atas usahanya.

Guru SDIT Al-Hidayah selalu mengutamakan nasihat yang penuh kelembutan sebelum memberikan peringatan saat mendapati siswa yang berperilaku tidak baik. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan siswa memahami kesalahannya dan mau berusaha memperbaikinya tanpa rasa tertekan. Nasihat diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dalam suasana yang kondusif, sehingga siswa merasa didengarkan dan dihormati. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar mematuhi aturan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab secara mendalam.

Hukuman dilakukan secara bijak dan edukatif oleh guru SDIT Al-Hidayah dengan mengutamakan pendekatan psikologis, maka hukuman dirancang untuk mendidik, bukan menghukum semata, sehingga siswa belajar dari kesalahannya tanpa merasa direndahkan. Guru selalu mempertimbangkan kondisi emosional siswa dan memastikan bahwa



hukuman yang diberikan relevan dengan pelanggaran yang dilakukan. Pembentukan akhlak siswa menjadi prioritas utama, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memahami pentingnya menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan akhlak bagi siswa sekolah dasar melalui metode *targhib* dan *tarhib* menurut kesiswaan SDIT Al-Hidayah bertujuan untuk mentaati ajar Islam dan peraturan sekolah yang diaplikasikan dengan baik. Adanya hukuman akan berimplikasi efek jera dan meminimalisir pelanggaran siswa. Hadiah yang diberikan kepada siswa memiliki karakteristik cerminan akhlak mulia dan prestasi belajar yang berkemajuan memiliki lingkup yang luas yaitu dapat berbentuk pujian, sanjungan, sertifikat, piala atau medali, beasiswa pendidikan, peralatan belajar, pin atau pelakat, umrah, dan lain sebagainya. Adapun pemberian hukuman dapat disesuaikan dengan kebijakan sekolah yang pastinya hukuman mengandung nilai pendidikan dan penguatan nilai akhlak yang berkelanjutan.

Pihak sekolah menetapkan kebijakan kepada seluruh guru agar senantiasa memberikan penghargaan atas bentuk kebaikan yang telah dicerminkan siswa melalui ucapan selamat atau pujian seperti ungkapan terimakasih, anak pintar, *barakallahu fik*, *jazakallah khairan*, dan lain sebagainya. SDIT Al-Hidayah menganggarkan dana kegiatan untuk pemberian sertifikat, pin, medali, pelakat, piala, beasiswa, dan hadiah berupa alat tulis untuk mengapresiasi kemuliaan akhlak dan prestasi peserta didik. Pemberian hadiah dilakukan dihadapan seluruh warga sekolah biasanya pada upacara hari Senin dan didokumentasikan kemudian dipublikasikan di medsos sekolah, di grup WhatsApp guru dan wali murid, serta dipajang di dinding sekolah melalui spanduk siswa berprestasi.

SDIT Al-Hidayah memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah atas cerminan akhlak tercelanya dalam bentuk nasihat, teguran, peringatan, pengurangan poin, hukuman mendidik, pemanggilan orang tua, dan pengeluaran atau DO (Drop out). Hukuman diberikan kepada siswa secara bertahap dan bijak dengan menyesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan dan akan mendapatkan bimbingan dan pengawasan sekolah umumnya dibina oleh wali kelas, guru BK, dan kesiswaan agar setiap pelanggaran yang sudah dilakukan tidak kembali terulang pada waktu yang akan datang.

Penetapan hukuman di SDIT Al-Hidayah dibangun atas dasar kesepakatan bersama yang dilakukan pihak sekolah terhadap orang tua siswa untuk komitmen bersama dalam mendidik siswa dengan konsekuensi mengikuti seluruh kebijakan dan peraturan yang ditetapkan sekolah kepada siswa yang dissosialisasikan dalam kegiatan pertemuan orang tua setiap setahun dua kali tentang peraturan sekolah dengan pemberian buku tata tertib sebagai penghubung sekolah dengan orang tua yang didalamnya membahas ketentuan dan konsekuensinya secara jelas. Gambaran umumnya pihak sekolah memberikan 300 poin kepada setiap peserta didik selama menempuh masa pendidikan, jika peserta didik melakukan pelanggaran akan dihukum dengan cara dikurangi poinnya sesuai jenis pelanggaran yang diperbuat berbentuk pelanggaran ringan, sedang, dan berat dan menentukan konsekuensinya sebagai efek jera.

SDIT Al-Hidayah dalam penanaman akhlak siswa dengan metode *targhib* dan *tarhib* melakukan pengawasan aktivitas harian yang dibantu pemasangan media CCTV di lingkungan sekolah agar memudahkan pihak sekolah memantau segala bentuk aktivitas



warga sekolah. Pihak sekolah melakukan kegiatan pemeriksaan atau razia rutin bulanan terhadap pakaian, rambut, kuku, dan barang-barang siswa agar selalu mencerminkan akhlak mulia. Hadiah dan hukuman bertujuan menanamkan dan mengawal akhlak siswa menjadi mulia, merasa dihargai, dan diperhatikan dengan antusiasme yang tinggi dan motivasi mendalam untuk berlomba dalam melakukan aktivitas kebaikan sebagai amal shalih yang menjadi bekal hidup di akhirat.

Implementasi metode *targhib* dan *tarhib* di SDIT Al-Hidayah dibangun dengan budaya keteladanan. Setiap warga SDIT Al-Hidayah didorong mencerminkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masing-masing individu saling memberikan nilai positif bagi yang lainnya. Keteladanan ini diaplikasikan khususnya oleh seluruh tenaga kependidikan dan dewan guru dalam interaksi terhadap sesamanya, dan interaksi dengan siswa dan orang tua. Setiap tutur kata dan tingkah laku tenaga kependidikan dan dewan guru menjadi panutan untuk diteladani oleh setiap siswa maupun orang tua. Guru menjadi figur utama penentu keberhasilan metode *targhib* dan *tarhib* bagi setiap siswa melalui pengajaran yang memancarkan motivasi cerminan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan teori, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya (**Samsuddin dan K. Bakry, 2023**); (**Suhada, A. Maulida, dan Samsuddin, 2024**). Metode *targhib* dan *tarhib* sebagai perwujudan keteladanan guru SDIT Al-Hidayah tercermin dari rangkaian kegiatan sekolah dilakukan atas niat ikhlas dan semangat dakwah mendidik generasi berakhlak mulia. Keteladanan diaplikasikan melalui kehadiran guru ke sekolah disiplin waktu, mengajar secara profesional, dekat dengan al-Qur'an, shalat berjama'ah, terbiasa ibadah sunnah, berpenampilan Islami, bertutur kata sopan, bertingkah laku santun, pelayanan akademik secara profesional, menjaga ketertiban dan kebersihan umum, serta penyayang terhadap seluruh peserta didik.

Metode *targhib* dan *tarhib* memberikan manfaat yang banyak untuk pembinaan akhlak siswa agar selalu mencerminkan akhlak mulia baik ketika di sekolah maupun di rumah seperti berbakti terhadap orang tua, menjaga shalat lima waktu, menutup aurat, membaca atau muraja'ah al-Qur'an, mengulang pelajaran, berkasih sayang terhadap anggota keluarga dan masyarakat, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam setiap kondisi berkaitan dengan kewajiban dalam syari'at dan menjaga perilaku akhlak mulia.

Metode *targhib* dan *tarhib* diwujudkan melalui proses pembiasaan akhlak yang berkelanjutan menjadikan potensi kebaikan diri semakin tumbuh kuat dan tertanam baik membuat siswa yang sebelumnya belum mencerminkan akhlak mulia, maka lambat laun akan mengalami perubahan kearah akhlak mulia secara bertahap. metode *targhib* dan *tarhib* dalam aplikasinya di SDIT Al-Hidayah dilaksanakan melalui program kegiatan yang diupayakan untuk menanamkan akhlak yang dilakukan secara terorganisir terhadap warga sekolah melalui aspek berikut:

a. Pembiasaan shalat berjama'ah di masjid. SDIT Al-Hidayah menanamkan pembiasaan ini terhadap seluruh warga sekolah, khususnya kepada peserta didik dimulai dengan kumandang adzan oleh peserta didik dipilih oleh Kesiswaan, kemudian warga sekolah bergegas berwudhu dan masuk masjid untuk mendirikan shalat dzuhur



berjama'ah. Pembiasaan shalat berjama'ah dipantau melalui program kemitraan sekolah terhadap orang tua untuk mengawasi shalat peserta didik ketika berada di lingkungan keluarga melalui buku penghubung dan media komunikasi grup WhatsApp wali kelas.

b. Pembiasaan membaca al-Qur'an. Salah satu program unggulan SDIT Al-Hidayah adalah pembelajaran al-Qur'an melalui metode UMMI, artinya siswa akan mendapatkan pelajaran al-Qur'an sebanyak 8 jam perpekan pada masing-masing kelasnya sebagai aplikasi dari perwujudan mutu sekolah, serta dibiasakan juga untuk memperbanyak tilawah maupun muraja'ah al-Qur'an pada awal masuk kelas, waktu istirahat, dan 15 menit sebelum shalat dzuhur didirikan. Selanjutnya, peserta didik dibiasakan untuk mengulang bahkan melanjutkan bacaan al-Qur'an di rumah dengan disertai bimbingan orang tua atau guru ngaji melalui kartu prestasi yang disediakan sekolah dan harus diberikan paraf.

Pembiasaan Membaca al-Qur'an di SDIT Al-Hidayah tidak hanya ditujukan kepada peserta didik semata bahkan dibiasakan pula terhadap seluruh tenaga kependidikan dan orang tua siswa melalui kegiatan Al-Hidayah al-Qur'an Study Center yang bertujuan agar semua komponen pendidikannya mampu menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an. Khususnya orang tua siswa akan terbantu untuk meningkatkan prestasi bacaan dan hafalan al-Qur'an anaknya ketika berada di rumah. Lulusan SDIT Al-Hidayah mencerminkan akhlak mulia, mampu membaca al-Qur'an secara tartil, dan memiliki jumlah hafalan al-Qur'an minimal 2 Juz yang bersertifikat.

c. Pembiasaan sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar*. SDIT Al-Hidayah untuk membina seluruh warga sekolah untuk berperan serta dalam membiasakan sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* sebagai realisasi dakwah sekolah melalui upaya saling tolong-menolong dalam kebaikan, mengingatkan kepada ketakwaan, meyeru kepada ketaatan, menjauhi dosa dan kemaksiatan diwujudkan dalam seluruh interaksi kegiatan di SDIT Al-Hidayah baik ketika di kelas, masjid, kantor, lapangan, aula, perpustakaan, dan lainnya dengan melibatkan siswa untuk berdakwah mengingatkan sesama temannya.

Secara khusus sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* dibangun oleh manajemen sekolah terhadap seluruh pendidik dan tenaga kependidikan melalui rumusan buku pedoman kepegawaian atau kode etik guru yang kemudian diinterpretasikan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP). Adapun sikap *amal ma'ruf dan nahi munkar* dibangun manajemen sekolah terhadap peserta didik termuat dalam buku tata tertib sekolah yang telah diaplikasikan melalui kerja sama sekolah dengan orang tua siswa untuk menjadi bagian utama perbaikan diri, keluarga, dan masyarakat.

d. Pembiasaan sikap hormat kepada guru. SDIT Al-Hidayah senantiasa membangun pembiasaan hormat kepada guru melalui cerminan ketaatan yang dilakukan peserta didik atas setiap nasihat yang disampaikan, sehingga pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dapat dicerna dengan baik tanpa diwarnai kegaduhan dengan menunjukan sikap beradab seperti memuliakannya, tidak menyakitinya, mendo'akannya, dan lain sebagainya. Figur guru dihadapan siswa lebih baik dari pada harta kekayaan, karena harta itu suatu saat akan sirna, sedangkan nasihat guru tidak akan putus ketika diamalkan terus-menerus bahkan menjadi pelita dalam menyelami bahtera kehidupan, sehingga pembiasaan hormat kepada guru harus diwujudkan setiap siswa dalam seluruh aktivitas.



e. Pembiasaan adab Islami. Sikap pembiasaan adab Islami di SDIT Al-Hidayah dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang meliputi aspek adab-adab berikut: 1) adab terhadap Allah 2) adab terhadap Rasulullah 3) adab membaca al-Qur'an, 4) adab di masjid, 5) adab menuntut ilmu, 6) adab berpakaian, 7) adab makan dan minum, 8) adab di kamar mandi, 9) adab berteman, 10) adab tidur. Pembiasaan adab Islami didorong melalui ajakan kebaikan yang senantiasa disampaikan oleh seluruh guru kepada setiap peserta didik dan tersediannya poster-poster Islami yang ditempel di seluruh lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi wahana edukasi.

SDIT Al-Hidayah mengintegrasikan pembiasaan adab Islami terhadap peserta didik dengan lingkup sifat-sifat yang terpuji di dalam Islam seperti niat ikhlas, takwa, jujur, sabar, adil, syukur, istiqamah, dermawan, memaafkan, tawadhu', menjaga iffah, berani, malu, disiplin, kepemimpinan, lemah lembut, kasih sayang dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan adab Islami, peserta didik setiap hari dibiasakan untuk tiba disekolah dengan tepat waktu, dilatih untuk memimpin upacara hari Senin, dzikir sesudah shalat fardhu, muraja'ah al-Qur'an, latihan penyampaian kultum, memimpin regu, memimpin anggota kelas, dan sedekah rutin harian kelas.

Implementasi metode *targhib* dan *tarhib* di SDIT Al-Hidayah mengaplikasikan metode *targhib* dan *tarhib* sebagai upaya yang untuk mendorong peserta didik antusias melaksanakan aktivitas yang bernilai kebaikan, dan mengarahkan siswa agar merasa takut untuk melakukan kemaksiatan. Pengimplementasian *targhib* dan *tarhib* secara efektif didukung dengan strategi metode yang efektif dan prinsip integratif melalui pendekatan *hikmah* (kebijaksanaan), pendekatan *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* (diskusi terbaik), pendekatan hadiah dan hukuman.

Penerapan metode *targhib* dan *tarhib* melalui pendekatan hikmah bertujuan agar setiap perkara yang diserukan kepada peserta didik dapat diaplikasikan dengan memperhatikan tingkatan usia, emosional, level atau jenjang, dan latar belakang keluarga. Kebijakan sekolah dirumuskan secara bijak, berproses, dan Islami. Pengaktualisasian pendekatan hikmah di SDIT Al-Hidayah tercermin melalui klasifikasi jadwal petugas upacara, pemimpin dzikir, penyampaian kultum, dan kepengurusan keruhanian siswa dimulai dari kelas IV-VI. Begitupula, pemisahan ruangan guru laki-laki dan perempuan dan pemisahan ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk penanaman akhlak mulia atas dasar hikmah. Segala bentuk pelayanan mutu sekolah dengan orang tua diaplikasikan dengan baik, agar senantiasa tercipta hubungan yang harmonis dalam mendidik peserta didik.

Aktualisasi metode *targhib* dan *tarhib* dengan pendekatan *mau'idzah hasanah* dilakukan melalui penyampaian motivasi inspiratif terhadap siswa dan himbauan larangan untuk berbuat kemaksiatan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan penyampaian gaya bahasa yang baik, mudah difahami, dan tidak intimidatif. Sehingga peserta didik mampu menyerap nasihat dengan optimal dan tergerak melaksanakannya dengan ikhlas tanpa ada unsur paksaan melalui interaksi guru dengan peserta didik dengan sopan dan santun, dan interaksi peserta didik dengan sesamanya dibangun dengan baik. Maksudnya, setiap nasihat disampaikan dengan tutur kata yang positif tidak dihiasi dengan perkataan yang kotor dan kasar sehingga menimbulkan ketimpangan sosial.





Penerapan metode *targhib* dan *tarhib* melalui pendekatan *jidat bi al-lati hiya ahsan* diaplikasikan pada saat menghadapi kondisi berkaitan dengan hal-hal yang dapat dimusyawarahkan tanpa ada unsur kesalah pahaman. Pendekatan *jidat bi al-lati hiya ahsan* diterapkan di SDIT Al-Hidayah dalam kondisi dan situasi yang melibatkan interaksi banyak orang seperti menentukan tugas kelompok dan hukuman pelanggaran. Contohnya pihak sekolah menentukan kelompok siswa dalam kegiatan market day, maka terbangunlah diskusi antara guru dan peserta didik terhadap menu makanan dan minuman yang hendak disajikan atau diskusi terhadap pemutusan hukuman terhadap pelanggaran peserta didik yang meliputi, apa alasan melakukan hal tersebut? bagaimana akibat pelanggaran tersebut? siapkah menerima konsekuensi dari pelanggaran tersebut? dan lainnya sehingga peserta didik dapat menyampaikan aspirasi dan argumentasinya secara leluasa.

Pendekatan *jidat bi al-lati hiya ahsan* dilakukan dalam pendidikan akhlak mulia menumbuhkan kreativitas peserta didik, membangun inovasi, menggali akar permasalahan, mencari solusi, dan menanamkan jiwa siap sedia dalam menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tanpa didasari dengan unsur paksaan. SDIT Al-Hidayah dalam pelaksanaan pendekatan *jidat bi al-lati hiya ahsan* untuk menanamkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela kepada peserta didik selalu disosialisasikan pada setiap awal mula tahun pelajaran baru, dan himbauan rutin harian untuk meningkatkan semangat berakhlak mulia, dan mencegah timbulnya persepsi negatif ketika terjadi kesalah pahaman dalam penegakkan peraturan sekolah terhadap peserta didik. Sehingga, ketika ada diskusi maka itu semua diarahkan pada rambu-rambu agama dan peraturan sekolah agar semua hal yang dikomunikasikan dapat diterima secara baik.

Integrasi metode *targhib* dan *tarhib* untuk menarik minat siswa karena *targhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dengan memercayai sesuatu yang dijanjikan. Dalam dunia pendidikan Islam model *targhib* ini mendorong menghadirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai reward karena melakukan perintahNya (Syafri, 2012). Umumnya metode *targhib* dipadukan dengan *tarhib* (ancaman), sama seperti reward dan punishment. *Targhib* dan *tarhib* sebagai metode pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan (Samsuddin, 2024). Menurut wali kelas penerapan metode *targhib* dan *tarhib* dilakukan dengan internalisasi kisah edukatif yang diorientasikan agar dapat meneladani generasi pilihan melalui kisah yang menarik dan penyampaian yang efektif. SDIT Al-Hidayah mengimplementasikan metode *targhib* dan *tarhib* melalui kurikulum mata pelajaran kisah anak shalih dan kegiatan literasi kisah Nabi dan Rasul yang disinkronisasikan dalam aktivitas sehari-hari secara aplikatif. Setiap guru diharapkan mampu membawakan materi pelajaran dengan metode *targhib* dan *tarhib* agar siswa lebih giat belajar dan beramal, serta mampu mencegah gejala timbulnya kejenuhan belajar. Metode *targhib* dan *tarhib* memberikan nilai penanaman akhlak yang mampu membangkitkan kesadaran jiwa siswa untuk meneladani kisah-kisah mulia dan menghindari berbagai bentuk sikap keburukan dari figur-figur kemaksiatan.

Metode *targhib* dan *tarhib* diaplikasikan melalui dorongan hati dan akal untuk fokus dalam merenungkan berbagai keagungan ciptaan Allah di alam semesta, dan menghayati berbagai makna dalam al-Quran untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan,



dan akhlak mulia. Karena metode *targhib* dan *tarhib* ini menyentuh sifat dasar (fitrah) manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui *targhib* dan *tarhib* fitrah manusia dapat dipengaruhi dan diarahkan. Di samping itu metode *targhib* dan *tarhib* ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan di mana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan (Samsuddin dan K. Bakry, 2023). Di SDIT Al-Hidayah metode *targhib* dan *tarhib* dalam mendidik siswa diperkaya dengan kegiatan yang beragam seperti program literasi, kegiatan pembelajaran, pembelajaran al-Quran dengan metode UMMI, kegiatan Pramuka, perkemahan, bakti sosial, study tour, outing class, kultum, khutbah Jum'at, eskul, dokter cilik, sanlat, kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya.

Metode *targhib* dan *tarhib* mendorong siswa untuk mengetahui segala bentuk keagungan Allah, sehingga dirinya termotivasi dalam berakhlak mulia dan terhindar untuk bermaksiat. Melalui metode *targhib* dan *tarhib* siswa akan menyadari kebesaran Allah dengan segala bentuk ciptaan-Nya, sehingga manusia diingatkan untuk tidak bersikap sombong, dzalim, dan berbuat kerusakan. Metode metode *targhib* dan *tarhib* memotivasi siswa untuk senantiasa menghayati kandungan al-Quran yang meliputi aspek akhlak mulia dan tercela agar mampu terapkan dalam keperibadian peserta didik secara nyata.

Siswa SDIT Al-Hidayah dilatih untuk memiliki ketahanan spiritual dan jiwa dengan mengikuti program dokter cilik yang berada dalam bimbingan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersih, tertib, dan sehat sebagai wujud dari pengamalan akhlak mulia sebagai aplikasi metode *targhib* dan *tarhib*. Pihak sekolah memiliki cerminan budaya kebersihan, sehingga terlibat dalam kegiatan sekolah sehat yang digulirkan oleh dinas pendidikan agar tercipta sekolah unggulan yang berbasis sekolah sehat dan ramah lingkungan.

Setiap program sekolah dan kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan metode *targhib* dan *tarhib* dapat diamalkan secara nyata dalam pembentukan akhlak siswa SDIT Al-Hidayah menjadi kunci sukses pembinaan akhlak secara universal terhadap siswa pada khususnya dan umumnya bagi seluruh warga sekolah agar saling berperan serta melalui kerjasama yang erat. Metode metode *targhib* dan *tarhib* di SDIT Al-Hidayah merupakan usaha perbaikan bangsa yang diawali dengan perbaikan akhlak generasi siswa melalui motivasi meneladani akhlak Rasulullah dalam melahirkan generasi kejayaan Islam yaitu generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* (Hiyam, 2013). Metode *targhib* dan *tarhib* sebagai strategi efektif melahirkan generasi unggul bangsa Indonesia dalam pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, berilmu luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia ditopang dengan penerapan metode *targhib* dan *tarhib* yang terorganisir secara optimal (Ad-Duesi, 2014). Unsur manajemen pendidikan mengarah pada penanaman akhlak yang sekurang-kurangnya terdapat empat unsur harus diperhatikan yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Selanjutnya pada aspek proses menghimpun hal-hal yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik, media, dan metode pembelajaran yang terintegrasi secara menyeluruh (Tafsir, 2012).



Penanaman nilai akhlak pada siswa dilakukan dengan metode *targhib* dan *tarhib* mencakup pemahaman dan penerapan dasar-dasar akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak, dan ragam perilaku yang nampak pada diri seseorang (Al-Jaza'ri, 2008). Proses bentukan akhlak melalui upaya dan pembiasaan yang dimulai pada fase *tamyiz* (dapat menentukan yang benar dan salah) dan berakal, sampai anak tersebut tumbuh menjadi *mukalaf* (mendapat tanggungan syari'at) sehingga pada masa mudanya terbiasa untuk hidup dengan tingkah laku yang baik (As-Suhud, 2009).

Pembentukan akhlak siswa sekolah dasar melalui metode *targhib* dan *tarhib* secara holistik dilakukan dengan cerminan sifat yang melekat kuat terdiri dari sifat bawaan lahir (*fitrah*) dan hasil daya upaya melalui pembiasaan (*muktasab*) secara spontanitas tanpa didasari pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali (1963). Akhlak siswa secara berpros terbentuk menjadi kebiasaan dan keperibadian yang diaktualisasikan secara terus-menerus yang memiliki dua aspek yaitu kebaikan dan keburukan dipandang baik dan buruknya berdasarkan syariat dan akal manusia yang dipengaruhi pola asuh dan lingkungan dengan motivasi, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan secara rutinitas (Mujahidin, 2018).

Landasan utama penerapan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pembentukan akhlak siswa sekolah dasar berpedomankan al-Qur'an dan al-Hadis, mutiara hikmah sahabat Nabi dan ulama, budaya lingkungan sosial masyarakat dan norma falsafah bangsa (Al-Hazimy, 2000). Pembentukakhlak akhlak siswa dengan metode *targhib* dan *tarhib* dilakukan melalui program pembiasaan yaitu (1) siswa memiliki keimanan yang baik untuk gemar beramal shalih, (2) mendorong siswa mentaati perkara halal dan haram, (3) siswa memiliki interaksi soaial yang baik, (4) siswa menjaga ukhuwah Islamiyah dan toleransi (5) mempersiapkan siswa siap berdakwah berjuang dengan harta, jiwa, dan tenaga (Halim, 2003).

Metode *targhib* dan *tarhib* dalam membentuk akhlak siswa dapat diaplikasikan secara variatif dengan metode yang menarik dalam al-Qur'an dan Hadis (Nahlawi, 2004). Pengaplikasian metode *targhib* dan *tarhib* menimbulkan semangat belajar, menyejukan jiwa, memudahkan pemahaman, dan mendorong siswa untuk tampil aktif dan terhindar dari suasana belajar yang membosankan di antaranya: (a) metode keteladanan (*qudwah*), (b) metode diskusi (*hiwar*), (c) metode permisalan (*tadhrib/amtsal*), (d) metode cerita (*qishah*), metode pembiasaan (*ta'wid*), (e) metode nasihat (*'ibar* dan *mau'izah*), (f) metode ceramah (*muhadarah*), (g) metode problem solving (*hill al-musykilah*) (h), metode induktif (*al-Istiqraiyah*), (i) metode karya wisata (*ar-Rihlah al-Ilmiyah*), (j) metode demonstrasi, simulasi, dan eksperimen (Mujib, 2016).

Metode *targhib* dan *tarhib* dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar merupakan seperangkat alat maupun cara untuk memudahkan guru guna tersampainya ilmu kepada siswa secara sistematis dan mudah difahami, serta membangun penanaman nilai akhlak sehari-hari di sekolah (Majid, 2014). Hakikatnya pembelajaran tidak hanya berporos pada penyampaian materi, namun berupaya membangun peserta didik agar terbina akhlaknya dengan baik (Yunus, 2010). Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk mengetahui prinsip filosofis tentang metode pendidikan akhlak dalam membentuk akhlak siswa secara efektif, yaitu:



*Pertama*, Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan strategi guru untuk menyampaikan ilmu dan penanaman akhlak siswa yang keberadaannya sangat penting harus diupayakan secara optimal (Sarhini, 2014). Optimalisasi metode *targhib* dan *tarhib* dikaitkan dengan kata *al-Wasilah* dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35 yang dimaknai cara mendekatkan diri semaksimal mungkin dengan menjalankan kewajiban yang Allah perintahkan dan menjauhi apa saja perkara yang dilarang-Nya, maka *al-Wasilah* diartikan sebagai suatu sarana yang digunakan untuk menghantarkan pencapaian tujuan pendidikan akhlak secara totalitas (Katsir, 2004).

*Kedua*, Penggunaan metode *targhib* dan *tarhib* harus memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran dalam membentuk akhlak siswa, sehingga keduanya saling bersinergi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan dengan pencapaian gemilang dan berkemajuan (Ramayulis, 2011). Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber wahyu (Al-Qur'an dan sunah). Metode ini berpijak pada sumber ajaran Islam yang mengikuti dan memperhatikan fitrah manusia. Metode ini juga menyentuh sifat dasar (fitrah) manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui *targhib* dan *tarhib* fitrah manusia dapat dipengaruhi dan diarahkan (Samsuddin dan K. Bakry, 2023). Metode ini telah diterapkan oleh guru terbaik sepanjang sejarah umat manusia, yakni Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kesesuaian metode *targhib* dan *tarhib* dengan pengajaran Rasulullah dalam membina umat tercantum dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125: "*Ajaklah manusia untuk menapaki titian Rabb-mu, dengan cara yang bijak, nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan metode yang baik*".

Metode *targhib* dan *tarhib* dari ayat di atas diaktualisasikan dengan pendekatan *al-hikmah*, *Mau'idzah al-hasanah*, *wa jaadilhum billati hiya ahsan*. Maksud pendekatan *al-hikmah* menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* dengan motivasi dalil wahyu disertai bukti kuat untuk menjelaskan kebenaran secara gamblang. Pendekatan *Mau'idzah al-hasanah* menjadikan metode *targhib* dan *tarhib* dengan penyampaian nasihat-nasihat yang baik, perkataan yang lembut, dan baik. Pendekatan *wa jaadilhum billati hiya ahsan* berdebat dengan cara terbaik untuk meraih ridha Allah sebagai prinsip ilmiah dari metode *targhib* dan *tarhib* (Al-Jazairi, 2000).

Strategi penerapan metode *targhib* dan *tarhib* dengan ketiga pendekatan tersebut yakniawali dengan *al-hikmah* setiap orang diperlakukan sesuai kondisinya, pemahamannya, penerimaan dan ketundukannya. Dalam konteks ini salah satu lapisan makna hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat. (Natsir, 2008); (Samsuddin, 2024). Jika metode ini belum berhasil dilanjutkan dengan metode *Mau'idzah al-hasanah* membina melalui perintah dan larangan yang disertai dengan ganjaran dan ancaman. Selanjutnya menggunakan metode *wa jaadilhum billati hiya ahsan* berdebat dengan cara terbaik yang menghantarkan lawan debatnya dengan argumentasi yang rasional dan dalil-dalil yang kuat serta data yang akurat maupun fakta yang jelas (As-Sa'di, 2005).

*Ketiga*, Metode metode *targhib* dan *tarhib* memotivasi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan pembiasaan akhlak mulia yang tumbuh rasa kesadaran yang mendalam tanpa disertai paksaan. Metode ini sebagai pendorong semangat belajar siswa yang berperanan menumbuhkan prestasi hasil belajar dan pembentukan akhlak dengan



gemilang. Metode ini berimplikasi dapat menghentikan kemalasan siswa dan menghilangkan suasana pembelajaran yang membosankan, sehingga semangat juang ini harus senantiasa dipompa oleh setiap guru terhadap siswanya agar terwujudnya tujuan pendidikan yang sukses (Zubaedi, 2014).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan metode metode *targhib* dan *tarhib* dalam membentuk akhlak siswa SDIT Al-Hidayah terapkan secara efektif dengan landasan utama berpedomankan Al-Qur'an dan Hadis didukung pemahaman dan pengaplikasian sahabat Nabi, kemudian diinternalisasikan melalui rumusan visi dan misi sekolah, sehingga penanaman akhlak membuat siswa termotivasi dengan dorongan wahyu Ilahi, menjelaskan berbagai bentuk keutamaan dalam berakhlak mulia dan ancaman terhadap akhlak tercela agar dapat menjauhi segala bentuk keburukan melalui lingkungan Islami. Pembentukan akhlak siswa SDIT Al-Hidayah diimplementasikan secara sistematis melalui penggunaan metode metode *targhib* dan *tarhib* yang efektif dan terintegrasi, sehingga proses pembelajaran dan program kegiatan sekolah saling bersinergi menanamkan akhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi konstruktif untuk lembaga pendidikan, pemerintah, orang tua, dan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang kuat dalam pembentukan akhlak siswa dalam domain tri pusat pendidikan. Penelitian ini sebagai rujukan pengembangan penelitian, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan pada siswa SMP dan SMA sederajat dalam upaya peningkatan pendidikan akhlak yang berkemajuan dan lahir suatu kebijakan pemerintah untuk penguatan nilai akhlak yang holistik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Ali Halim Mahmud. (2003). Pendidikan Ruhani, Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_, (2003). Tarbiyah Khuluqiyah; Membina Diri Menurut Konsep Nabi, Solo: Media Insani Press.
- Abdul Azis, Farid Setiawan, dan Betty Mauli Rosa Bustam. (2023). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 139-150.
- Abdullah, Shalih ibn ibn Humaid dan Abdur Rahman ibn Muhammad. (2017). Nadratu an-Na'im fi Makarimi akhlak ar-Rasul al-Karim, Saudi Arabia: Dar al-Wasilah.
- Abdurrahman, Jamal. (2013). Athfaul Muslimin Kaifa Rabbahum Nabiyyul Amin; Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi, Solo: Aqwam.
- AR, Zahrudin. (2010). Pengantar Ilmu Akhlak, Jakarta: Grafindo Persada.
- Arrad, Shalih Abu. (2015). Pengantar Pendidikan Islam, Bogor: Marwah Indo Media.
- Ad-Duesi M. Abdullah, 2014, Menjadi Guru Sukses dan Berpengaruh, Surabaya: Pustaka Elba.
- Al-Faruq, Asadulloh. (2012). Gantungkan Cambuk di Rumahmu; Seni Mendisiplinkan Anak Resep Nabi, Solo: Kiswah Media.
- Al-Ghazali. (1963). Ihya Ulumuddin, Berut: Dar al-Kutb al-Islamy.



- Al-Hamat Anung. (2016). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari, Studi Kitab Jihad wa Siyar Sahih Bukhari*, Jakarta: Umul Qura.
- Al-Hilali, Amal Abdussalam. (2005). *Menegembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2015). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud; Panduan Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabair. (2008). *Minhajul Muslim; Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Surakarta: Insan Kamil.
- An-Nahlawi, Abdurahman. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insnai.
- As-Suhud, Ali ibn Nayif. (2009) *Al-Khulasah fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah Jam'u wa 'idad Al-Bahs fi Al-Qur'an wa As-Sunnah*, Malaysia: Darul Ma'mur.
- Cristina Natalia, Indana Zulfa, dan SNurfajrina Mawaddah Rahma. (2024) *Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (4), 1-13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>.
- Farid, Ahmad, 2011, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Fitriani, Yola Lestari, Japeri3 Silva Namira, Engkizar, dan Fuady Anwar. *Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (1), 13-29. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id>.
- Hasan, Abdurrahman Hanbankah, 1999, *al-Akhlaq al-Islamiyah wa Usushuha*, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Hasbullah. (2022). *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Katsir, Ibn. (2004). *Tafsir Ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Majid, Abdul. (2014). *Stategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Hiyam Sa'id Barghisy. (2013). *Muhammad Manusia Teragung Sepanjang Masa*, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad, Iqbal Abu. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidin, Endin. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*, Bogor: UIKA Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Natsir, M. (2008). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta dan Media Dakwah.
- Ramayulis, (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_, (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarbini, M. (2014). *Pendidikan Robbani di Masa Rasulullah*, Bogor: Marwa Indo Media.
- Samsudin. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Siswa Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 10-25. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006.v>



- Samsuddin. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren . Dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (hal. 157). Lombok : Pustaka Al-Haramain.
- Samsuddin. (2024). *Sistem Kaderisasi Dai* (Vol. 1). (Syamsuddin Kadir, Penyunt.) Sleman , Yogyakarta, Indonesia: Zahir Publishing.
- Samsuddin dan Bakry, K (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAĤĤĤ AL-BUKĤĤĤĤ. *Jawamiul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 55.
- Sarah Ayu Ramadhani. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 154-164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsiah Nur dan Hasnawati. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64.
- Syamsul M. Romli, Asep. (2013). *Demonologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Suhada, A. Maulida, dan Samsuddin . (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling* , 32-41.
- Sumiah Nasution. (2023) Metode Pembinaan Pendidikan Akhlak Tingkat Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5 (2), 5138-5142. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tholikhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus. (2010). *at-Tarbiyah wa Ta'lim Jilid 1 bagian C*, Gontor: Darus Salam.
- Wardhani. (2023). Metode Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ISLAMIJAH: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(2), 87-102.
- Widya Nita Kirana. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan Melalui Kegiatan Sholat Dhuha. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (4), 111-120. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Zubaedi. (2014). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id).
- [www.suara.com](http://www.suara.com).
- [www.sekolahhidayah.com](http://www.sekolahhidayah.com).

